BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan organisasi yang terdiri dari manusia dengan berbagai macam karakter yang bekerja secara bersama-sama sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, akan tetapi masing-masing mempunyai tujuan yang sama. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan profit untuk kepentingan para pemegang saham (Andayani, Wuryan. 2008). Menurut Kansil (2001:2) perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Pada saat ini perusahaan sudah menjadi minat dunia untuk mendapatkan keuntungan dalam mengembangkan bakat, berbagai usahapun telah didirikan dari berbagai jenis dan model perusahaan itu sendiri seperti Perusahaan jasa, Perusahaan dagang, Perusahaan industri. Di Indonesia berbagai jenis usaha sudah banyak berdiri dan beroperasi berbagai jenis usaha pun sudah banyak bermunculan, Adapun beberapa bentuk-bentuk perusahaan tersebut adalah perusahaan perorangan, perusahaan komanditer (CV), persekutuan firma, perseroan terbatas (PT), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yayasan dan koperasi.

Setiap perusahaan secara umum didirikan tentunya memiliki tujuan untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh berasal dari pemanfaatan sumber daya yang ada di perusahaan secara maksimal sehingga laba yang diharapkan untuk diperoleh juga maksimal. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari tingkat pencapaian tujuan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus mengusahakan jumlah laba yang diperoleh agar dapat terus meningkat dari tahun ke tahun untuk sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan. Dalam perusahaan besar maupun kecil pengawasan khusus pada aktiva kas sangat dibutuhkan, pengawasan itu dapat harus dapat memantau kas dengan baik sehingga jka terjadi kesalahan atau penyimpangan dapat terdeteksi dengan cepat, hal tersebut akan mendorong pengelolaan kas menjadi efektif dan efisien pemanfaatanya. Pada perusahaan yang masih berskala kecil pemilik perusahaan dapat melakukan pengawasan atau semua kegiatan operasi perusahaan secara langsung. Akan tetapi jika perusahaan terus berkembang menjadi berskala besar, maka pengawasasn secara langsung sangat tidak mungkin untuk dilakukan. Untuk mengatasi hal itu dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan, manajer juga harus mendelagasikan sebagian wewenang dan mengendalikan pada prosedur pengendalian intern untuk itu diperlukan adanya pengendalian internal yang dapat menjadi alat bantu akibat keterbatasan pengawasan tersebut.

Pengawasan adalah untuk menentukan apa yang telah dicapai, mengadakan evaluasi atasnya, dan mengambil tindakan-tindakan korektif bila diperlukan untuk menjamin agar hasilnya sesuai dengan rencana, (Terry, dalam Sujamto, 1986:17).

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant)* (1949) :

"Pengawasan Intern meliputi susunan organisasi dan semua metode serta ketentuan yang terkoordinir dan dianut dalam perusahaan untuk melindungi harta benda miliknya, memeriksa kecermatan dan seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya, meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijaksanaan perusahaan yang telah digariskan. Dalam perusahaan pengawasan yang dilakukan mencangkup berbagai aspek mulai dari aspek sumber daya manusia, sumber daya teknologi, dan aset-aset yang di miliki oleh perusahaan tersebut".

Salah satu aset yang menunjang peranan penting dalam perkembangan perusahaan adalah kas. Kas merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan usaha perusahaan, karena hamper semua transaksi perusahaan bermula atau berakhir ke penerimaan dan pengeluaran kas (Mulyadi,1990:355). Kas mudah diabaikan *(misappropriate)* dari pada aktiva lain, semacam *inventory* atau peralatan, karena alasan inilah menjaga kas dan membentuk sistem pengendalian internal terhadap kas merupakan perhatian yang utama (Soemarso, 2010:11). Pengendalian internal pada kas sangat penting, karena kas merupakan aset lancar yang paling likuid dan hampir setiap kegiatan operasional perusahaan berhubungan dengan kas. Kas memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh aset lancar lainnya, yaitu kas tidak mudah diidentifikasi pemiliknya, dapat diuangkan segera, mudah dibawa-bawa, serta mudah untuk ditranfer dalam kurung waktu relatif cepat sehingga kas merupakan aktiva yang paling mudah disalahgunakan.

Penerapan pengendalian internal ini sangat penting karena digunakan perusahaan untuk mengarahkan kegiatan operasional perusahaan, mencegah penyalahgunaan sistem yang diterapkan dan melindungi aset yang dimiliki perusahaan. Salah satu aset yang berperan dalam operasional perusahaan adalah kas. Dengan adanya struktur pengendalian intern yang dapat menjaga kekayaan perusahaan maupun kekayaan *investor* dan *kreditur* yang ditanamkan dalam perusahaan. Suatu kegiatan perusahaan menghasilkan informasi yang akan akan memberikan manfaat kepada para pemakaianya apabila kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang di tentukan. Oleh sistem pengendalian internal kas akan menghasilkan informasi yang berguna bagi para pemakainya apabila pengendalian intern tersebut efektif. Untuk menjaga aktiva, memastikan akurasi, kejujuran, efisiensi penanganan sumber-sumber daya dan pencatatan transaksi-transaksinya setiap perusahaan harus mempunyai sistem pengendalian intern.

Berdasarkan *the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commissin* (COSO) (2013) :

"pengendalian intern adalah proses yang diimplementasikan oleh dewan komisaris, pihak manajemen, dan mereka yang berada di bawah arah keduanya untuk memberi jaminan yang wajar, bukan absolut karena kemungkinan kesalahan manusia, kolusi, dan penolakan manajemen atas pengendalian membuat proses ini menjadi tidak sempurna. Pengendalian intern tidak menghilangkan kekeliruan, kesalahan-kesalahan dan kecurangan-kecurangan yang terjadi pada perusahaan tapi pengendalian intern

dimaksudkan untuk dapat mengetahui kesalahan dengan cepat dan segera menanganinya menekan serendah mungkin masalah-masalah tersebut".

Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan (keuangan). Sejalan dengan perkembangan zaman kesadaran masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank atau memanfaatkan dana dari bank untuk menambah modal usahanya semakin besar. Hal ini menunjukan bahwa kas merupakan aset yang sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut. Sebagai lembaga perusahaan, bank yang berada di wilayah bandung ini perlu mengetahui keadaan kasnya sendiri terutama dalam pengeluaran dan penerimaan kas.

Dalam mengelola bank salah satu masalah yang cukup penting adalah kesalahan penerimaan dan pengeluaran kas baik yang tersedia di bank (teller) maupun yang terdapat dalam ATM. Volume transaksi yang terjadi dalam bank adalah rutin dan cepat sehingga mutasi kas cukup cepat, di samping kuantitasnyayang tergolong besar. Hal ini menjadikan masalah penerimaan dan pengeluaran kas dirasakan perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Penerimaan kas disini terdiri dari penerimaan dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito, serta melayani jasa perbankan lainnya. Sedangkan pengeluaran kas yang dimaksud terdiri dari pengeluaran dalam pemberian fasilitas pembiayaan seperti pembiayaan mudharabah, pembiayaan murabahah, dan pembiayaan Bai'Bitaman Ajil.

Dalam survey pendahuluan ini penulis melakukan wawancara dengan sumber yang bersangkutan dalam permasalahan ini yaitu kepala *Internal Control* Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung dan menyatakan bahwa, dalam kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas ini terkadang terjadi kesalahan-kesalahan diantaranya seperti kesalahan pencatatan laporan dengan mesin penghitung uang atau karyawan yang bersangkutan melakukan kesalahan (*human error*) sehingga terjadi selisih, atau ketidaksesuaian antara jumlah kas data dengan jumlah fisik di dalam perusahaan tersebut ini dapat menyebabkan kerugian di pihak perusahaan (perbankan) maupun dari pihak konsumen. Dalam hal ini pelaku operasional menjadi sorotan pemeriksaan *Internal control* dikarenakan penghimpunan dana dan pengelolahan dana dilakukan oleh bagian *teller, headteller, operasional system* karena apabila diantaranya mengalami gangguan maka pengolaan kas pada bank akan tidak stabil maka dari itu pengendalian internal perlu dilakukan untuk meminimalisir kerugian dan kecurangan yang terjadi pada kegiatan operasional. Oleh karena itu untuk mengatasi dan menghindari terjadinya ketidaksesuaian tersebut perusahaan perlu melakukan pemeriksaan dan penelitian melalui pelaksanaan sistem pengendalian internal dengan menggunakan pengendalian internal perusahaan.

Berdasarkan data yang di peroleh dari situs web resmi Bank Muamalat www.bankmuamalat.co.id Menunjukan laporan posisi keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018 s/d 2019 dan juga perbandingan dari setiap tahunnya seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. 1 Posisi keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018 s/d 2019

(Dalam jutaan Rupiah)

No	Keterangan	Tahun 2019	Tahun 2018	RP	%
1	Kas	764.527	776.722	776.722	-1,57%
2	Total Aset	50.555.519	57.227.276	(6.671.757)	-11,66%
3	Total Aset Lancar	3.647.794	6.772.115	(3.124.321)	-46,14%
4	Total Liabilitas	50.555.519	57.227.276	(6.671.757)	-11,66%
5	Beban Operasional	1.550.228	1.643.043	(92.806)	-5,65%

Sumber: Laporan Tahuan 2019 PT. Bank Muamalat Indonesia

Total aset Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 adalah sebesar Rp50.555.519 juta, turun 11,66% dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp57.227.276 juta. Penurunan nilai pada total aset ini disebabkan oleh beberapa faktor, Dana Pihak Ketiga dimana Bank senantiasa menjaga keseimbangannya dengan posisi financing yang juga turun akibat fokus bank untuk memperbaiki kualitas aset.

Jumlah aset lancar Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar Rp3.647.794 juta tercatat mengalami penurunan sebesar 46,14% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 yang berada pada posisi Rp6.772.115 juta. Hal ini utamanya disebabkan oleh penurunan dari nilai Giro dan Penempatan Pada Bank Indonesia yang menurun sejumlah Rp2.834.041 juta sepanjang tahun 2019. Penurunan dari Giro dan Penempatan Pada Bank Indonesia.

Aset tetap berada pada posisi Rp3.131.871 juta mengalami penurunansebesar 6,71% dibandingkan penutupan tahun 2018 yang berada pada posisi Rp3.357.284 juta. Nilai penurunan dari aset tetap ini banyak didorong oleh meningkatnya nilai akumulasi penyusutan dari aset tetap dan juga penurunan dari aset kendaraan yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia. Disamping tidak adanya penambahan aset tetap yang bersifat signifikan.

Catatan keuangan Bank Muamalat Indonesia untuk Liabilitas dan equitas pada tahun 2019 adalah sebesar Rp50.555.519 juta dan mengalami penurunan sebesar 11,66% atau Rp6.671.757 juta dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Rp57.227.276 juta. Penurunan liabilitas ini disebabkan oleh turunnya Dana pihak ketiga yang dikelola oleh Bank dalam rangka *strategy* untuk *reprofiling* seiring dengan melambatnya laju pertumbuhan financing.

Pada tahun 2019 Bank telah berhasil menurunkan beban operasional sebesar Rp92.806 juta secara keseluruhan dimana pada taun 2019 beban operasional Bank tercatat sebesar Rp1.550.288 juta turun 5,65% jika dibandingkan dengan beban operasional tahun lalu yang sebesar Rp1.643.034 juta. Bank mengalami penurunan laba Operasional sebesar Rp49.361 juta menjadi Rp19.509 juta pada tahun 2019. Total laba Operasional mengalamai penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesr Rp68.870 juta. Penurunan laba Operasional ini terjadi dikarenakan penurunan pendapatan bank sebagai mudharib yang terkoreksi cukup dalam sepanjang tahun 2019.

Tabel 1. 2 Arus Kas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2019 s/d 2018

Dalam Jutaan Rupiah

No	Keterangan	Tahun 2019	Tahun 2018	Rupiah	Persentase
1	Arus Kas dari Aktivitas Operasi	9.669	797.329	(787.659)	-98,79%
2	Arus Kas dari Aktivitas Investasi	-98,79%	(773.038)	(765.326)	-99,00%
3	Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan	(1.596.911)	(1.600.622)	3.711	0,23%
4	Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara Kas	(3.125.605)	(1.576.331)	(1.549.274)	-98,28%
5	Kas dan Setara Kas Pada Awal Tahun	6.774.187	8.350.518	(1.576.331)	-18,88%
6	Kas dan Setara Kas Pada Akhir Tahun	3.648.581	6.774.187	(3.125.605)	-46,14%

Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia

Bank mencatat arus kas bersih dari aktivitas operasional untuk tahun 2019 sebesar Rp9.670 juta atau turun sebesar 98,79% dibandingkan posisi tahun sebelumnya sebesar Rp797.329 juta. Arus kas masuk dari kegiatan operasi 2019 sebagian besar dipengaruhi oleh penurunan pendapatan dari pengelolaan dana dan juga kenaikan kewajiban terhadap Dana syirkah temporer.

Dari akitivitas Investasi, arus kas bank tercatat mengalami sebesar Rp765.326 juta mengalami kenaikan 99,00% jika dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebesar Rp773.038 juta. Hal ini utamanya disebabkan oleh pelepasan surat berharga yang dilakukan oleh bank. Bank membukukan arus kas dari aktivitas pendanaan pada tahun 2019 sebesar Rp1.596.911 Juta yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar Rp1.600.622 juta. Hal ini disebabkan oleh aktivitas untuk menutup

likuiditas perusahaan selama tahun 2019 dimana bank melakukan transaksi repo dengan pihak ketiga.

Tabel 1. 3 Pertumbuhan Ekuitas pada setiap Bank di Indonesia 2019

(Dalam Juta Rupiah)

No	Nama Bank	Eukitas
1	Bank Muamalat Indonesia	3.937
2	Mandiri Syariah	9.243
3	BNI Syariah	4.4884
4	BRI Syariah	5.088
5	BTPN	5.393

Sumber: OJK, laporan keuangan Individual Bank Desember 2019

Pada sisi ekuitas Bank Muamalat Indonesia menempati posisi ketiga tersebar dimana pada Desember 2019 nilai ekuitas tercatat sebesar Rp.3.937 miliar. Bank Mandiri Syariah menjadi yang tertinggi dengan nilai ekuitas sebesar Rp.9.234 miliar. Terkait dengan posisi ekuitas ini Bank Muamalat Indonesia harus berusaha untuk bisa melakukan penambahan modal melalui mekanisme penawaran umum hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan Bank Syariah lainnya yang telah melakukan penambahan modal dalam beberapa tahun belakang ini.

Berdasarkan data yang di peroleh dari OJK, laporan keuangan individual Bank Desember 2019 menunjukan pertumbuhan ekuitas pada setiap bank di Indonesia seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 4 Pertumbuhan Laba Rugi pada setiap Bank di Indonesia 2019

(Dalam Juta Rupiah)

No	Nama Bank	Laba rugi
1	Bank Muamalat Indonesia	26
2	Mandiri Syariah	1.715
3	BNI Syariah	799
4	BRI Syariah	166
5	BTPN	1.878

Sumber: OJK, laporan keuangan Individual Bank Desember 2019

Secara kinerja Bank Muamalat Indonesia memang masih belum menunjukkan kinerja yang begitu memuaskan seiring dengan masih berlangsungnya porses penyehatan Bank. Pada sisi laba, ditengah tekanan likuiditas dan juga permodalan pada diakhir tahun 2019 Bank Muamalat Indonesia berhasil membukukan laba sebesar Rp26 miliar. Jumlah laba ini tentunya masih berada jauh dibawah Bank Syariah lainnya namun perolehan laba ini merupakan sebuah pencapaian yang baik ditengah ujian yang saat ini sedang dihadapi oleh Bank Muamalat Indonesia. Posisi tertinggi Bank Syariah yang dapat mencatatkan nilai laba adalah Bank BTPN Syariah yang berhasil membukukan laba sebesar Rp1.878 miliar diikuti oleh Bank Mandiri Syariah yang berhasil membukukan laba sebesar Rp1.715 miliar.

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan pada Bank Muamalat Indonesia mengalamin fluktuasi meskipun masih dalam lingkup normal namun dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Bank Muamalat Indonesia

itu sendiri yang berdampak pada persaingan ekonomi dalam dunia perbankan maka dari suatu perusahaan atau perbankan memerlukan sistem pengandalian internal yang mempuni sehingga dapat menjaga ke stabilan perekonomian perusahaan dari kesimpulan maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul :“ **EVALUASI IMPLEMENTASI SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KAS OPERASIONAL”**

(Study Kasus pada Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengendalian intern kas yang di terapkan oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung.
2. Apakah pengendalian intern di PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung sesuai dengan konsep COSO.
3. Bagaimana Evaluasi Sistem pengendalian internal yang di terapkan di PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan internal control dalam pengelolaan intern kas.

2. Untuk mempelajari bagaimana metode pengendalian inten yang diterapkan oleh PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung.
3. Untuk mengetahui sistem pengendalian mana yang sesuai untuk diterapkan di PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung sesuai kebutuhannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi:

1. Bagi perusahaan, dari hasil penelitian di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pandangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan dan perkembangan pengendalian internal kas di PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung.
2. Bagi Akademisi, khususnya di lingkungan perguruan tinggi penulis berharap agar penelitian yang terbatas ini dapat menambah wawasan pengetahuan terapan khususnya mengenai peranan pengendalian internal dalam hubungannya dengan pengendalian internal kas.
3. Bagi Penulis, meningkatnya wawasan penulis, sehingga akan memperoleh gambaran nyata bagaimana teori audit akuntansi dapat diterapkan dalam praktik, Khususnya yang berkaitan dengan peranan pengendalian internal kas. Di samping itu penelitian ini juga ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana di Intitut Manajemen Koperasi Indonesia.

1.5 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada suatu lembaga keuangan yaitu Bank Muamalat Indonesia Cabang Bandung, yang berlokasi di Jalan Buah Batu No. 276 A Bandung

1.6 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan April 2020.

IKOPIN